

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil dari penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu didapatkan hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dengan responden 10 pasien. Untuk jumlah responden yang paling banyak didapatkan pada usia 38 tahun dengan 3 responden (30.0%), sedangkan jumlah responden yang paling sedikit didapatkan pada usia 31,34,39,40,50 tahun dengan 1 responden (10.0%). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien asma lebih banyak dialami oleh individu yang berusia di usia dewasa tengah.

Hasil data sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatima Hawala (2019). Diketahui bahwa dari responden yang berjumlah 30 orang, sebagian besar memiliki umur dewasa 22-40 tahun yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) dan Usia paling sedikit yaitu Lansia 46-55 tahun sebanyak 3 orang (10%). Kategori usia yang paling berpotensi terkena penyakit asma adalah pada usia dewasa tengah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ariantini (2022). Pasien asma sebagian besar pada kategori umur 36-45 tahun yaitu sebanyak 23 orang dengan presentase 57,5% dan yang paling kecil pada kategori 56 tahun keatas yaitu sebanyak 4 orang dengan presentase 10,0%. Yang menunjukkan bahwa usia dewasa lebih berpotensi terkena penyakit asma.

Hal ini menunjukkan bahwa penderita asma lebih berpotensi pada rentang usia 36-45 tahun atau pada rentang usia dewasa akhir.

Karakteristik responden berdasarkan usia dari hasil penelitian di atas bahwa usia dewasa, terutama dewasa tengah hingga dewasa akhir, memiliki potensi lebih tinggi mengalami penyakit asma. Temuan ini sejalan dengan studi lain yang menunjukkan usia responden yang sama.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil dari penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu didapatkan hasil berdasarkan jenis kelamin pada responden adalah jumlah laki-laki 3 orang dengan persentasi (30.0%) dan jumlah perempuan 7 orang dengan persentasi (35%). Maka paling banyak responden berdasarkan jenis kelamin yaitu terdapat pada perempuan.

Penelitian dari Dayinta et al (2024). Dimana data pada penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak responden yakni perempuan sejumlah 19 responden dengan persentase (59,4%) dan sedangkan responden laki-laki hanya sejumlah 13 responden dengan persentase (40,6%).

Menurut hasil penelitian oleh Murningtyas (2024). Mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 responden (73,5%), sedangkan pada perempuan sebanyak 9 responden (26,5%).

Untuk karakteristik jenis kelamin berdasarkan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan menyoroti variasi dalam komposisi jenis kelamin responden di masing-masing penelitian, yang dapat dipengaruhi

oleh faktor konteks, tema penelitian, atau populasi yang diteliti. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian di bidang yang sama.

1. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi *self management* asma pada kelompok perlakuan

Hasil dari penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum dilakukan intervensi edukasi *self-management* asma yaitu dengan nilai rata-rata mean 42.10 dan SD 6.590 dengan tingkat pengetahuan (rendah) dengan responden sebanyak 10 orang (100%).

Sejalan dengan hasil penelitian dari Dwipayanti & Siswantoro (2021). Hasil sebelum dilakukan penyuluhan *self-management* asma tingkat pengetahuan responden kurang yaitu 7 (70%) orang dari 10 responden. Penderita asma perlu mendapatkan terapi non-farmakologi untuk menambah pengetahuan dengan cara diberikan edukasi, oleh karena itu perlu menerapkan edukasi *self management*.

Hal ini dapat di identifikasikan bahwa asma bisa dikelola dengan penerapan edukasi, peneliti menekankan pentingnya edukasi *self-management* asma untuk meningkatkan pengetahuan responden.

2. Tingkat pengetahuan sesudah diberikan edukasi *self management* asma pada kelompok perlakuan

Hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan pengetahuan sesudah diberikan intervensi edukasi *self-management* asma yaitu dengan nilai rata-rata mean 69.10 dan SD 12.242 dengan tingkat pengetahuan (tinggi) dengan jumlah responden 10 orang (100%).

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian oleh Ariantini (2022). Didapatkan bahwa hasil analisa, 80% pasien asma di masa pandemi COVID-19 di RSUD X Denpasar termasuk ke dalam kategori self-management tinggi, dengan jumlah responden 32 orang.

Sebagian besar pasien asma di RSUD X Denpasar sudah mampu mengelola penyakit asma mereka sendiri. Ini penting karena asma adalah penyakit kronis yang memerlukan peran aktif pasien dalam proses penyembuhan.

Dalam hal ini asma dapat dikelola dengan baik melalui edukasi. Penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan tentang cara mengelola asma sendiri dengan edukasi *self-management* yang dapat meningkatkan pengetahuan pasien.

B. Analisa Bivariat

1. Efektivitas Penerapan Edukasi *Self Management* terhadap Penurunan Frekuensi Serangan Asma pada Pasien Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian ada pengaruh penerapan edukasi *self-management* terhadap penurunan frekuensi serangan asma pada pasien asma di wilayah kerja Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu dengan mendapatkan hasil akhir dari *uji Paired sampel T-Test* dengan *p-value* <0.001.

Sejalan dengan penelitian Hamarno (2023). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan pasien setelah intervensi edukasi. sebelum intervensi nilai pretest

menunjukkan bahwa 48% pasien berada dalam kategori pengetahuan rendah, maka setelah edukasi, tingkat pengetahuan mereka meningkat menjadi 87% (kategori tinggi), dengan hasil uji *Paired t-test* menunjukkan *p-value* <0.01.

Hasil penelitian dari Ariantini (2022). Dari hasil analisis uji korelasi spearman rank pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *self management* dengan *self efficacy* pada pasien asma di masa pandemi COVID-19 RSUD X Denpasar.

Penelitian ini juga sejalan dengan Murningtyas (2024). Hasil uji rank spearman didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan *self-management* (manajemen diri) pasien TB Paru, nilai korelasi hubungan didapatkan sebesar 0,722 berarti hubungan memiliki kekuatan korelasi yang kuat.

Dari data diperoleh hasil penelitian dari Andayani (2023). Mendapatkan hasil uji spearman rank didapatkan *p value* = 0,006 (< 0,05), dengan koefisien korelasi -0,252 yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara *self management* dengan tekanan darah sistolik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi *self-management* dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku pengelolaan asma, serta memberikan manfaat fisiologis dan psikologis yang signifikan pada pasien asma, namun tidak hanya pada pasien asma saja edukasi *self-management* diberikan tetapi dapat diberikan kepada pasien dengan penyakit lain,

seperti pasien TB paru dan pasien Hipertensi yang terdapat pada penelitian terdahulu, melalui penerapan edukasi *self-management* dapat menambah pengetahuan pasien.